BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malnutrisi jangka panjang menyebabkan stunting, gangguan kronis yang bermanifestasi sebagai pertumbuhan yang terhambat (Health et al., 2020). Kekurangan gizi dalam jangka waktu tertentu dan penyakit yang berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 24 bulan, merupakan penyebab utama kegagalan tumbuh kembang balita. Jika tinggi atau panjang badan anak kurang dari minus dua standar deviasi dari anak-anak seusianya, mereka dianggap stunting. (Eli Kusuma Daulay et al., 2023)

Kondisi kekurangan gizi kronis yang dikenal sebagai stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Kekurangan gizi dapat meningkatkan angka kematian bayi, meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit, dan berakibat pada kondisi kesehatan yang buruk di masa dewasa. Kemampuan kognitif balita stunting akan menurun, menyebabkan Indonesia mengalami kerugian finansial jangka panjang (Rahmadhita, 2020). Pendidikan ibu, pendapatan keluarga, asupan protein, lama sakit, berat badan lahir, asupan energi, dan pemberian ASI eksklusif merupakan faktor tambahan yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. (Violentina et al., 2022)

Makanan awal dan utama bayi adalah ASI. Sejak usia dini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan agar semua bayi hanya diberi ASI. WHO mendefinisikan pemberian ASI eksklusif sebagai pemberian ASI saja kepada bayi sampai mereka berusia enam bulan, tanpa cairan atau makanan lain (WHO, 2021). Menyusui menawarkan banyak manfaat bagi bayi, termasuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan balita, memberikan makanan sehat, meningkatkan kekebalan tubuh, dan melindungi bayi dari penyakit. Selain itu, ASI sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan. (Dewi et al.2023)

Pada tahun 2022, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi stunting adalah 22,3% di seluruh dunia, dengan 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting (terlalu pendek untuk usianya), 45,0 juta mengalami wasting (terlalu kurus untuk tinggi badannya), dan 37,0 juta mengalami kelebihan berat badan untuk tinggi badannya. (WHO,2022)

Stunting mempengaruhi 5,33 juta anak balita di seluruh Indonesia, atau 24,4% dari populasi, menurut statistik dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2021. Setiap tahun, angka stunting di Indonesia berfluktuasi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 30,8% balita Indonesia mengalami stunting pada tahun 2018. Pada tahun 2019, 27,67% balita mengalami pertumbuhan yang terhambat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)..

Stunting diperkirakan mempengaruhi 4,7% anak di bawah lima tahun di Provinsi Gorontalo dan 5,0% anak di bawah lima tahun di Kabupaten Gorontalo. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2024), persentase cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Gorontalo, khususnya di Kabupaten Limboto, adalah 53,18%.

Dengan 3.123 balita stunting pada tahun 2021, Kecamatan Limboto memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di antara 21 kecamatan di Kabupaten Gorontalo selama tiga tahun berturut-turut. Kecamatan Tibawa berada di urutan kedua dengan 2.571 balita, dan Kecamatan Tilangohula berada di urutan ketiga dengan 1.952 balita (Dinas Kesehatan, 2021). Terdapat 239 anak yang mengalami stunting pada tahun 2023-2024, menurut data statistik dari Puskesmas Limboto di Kabupaten Gorontalo. (PKM Limboto 2024).

Pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak dapat dipengaruhi oleh stunting pada balita. Secara tidak langsung, dampak ini dapat menyebabkan peningkatan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah di masa depan, penurunan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, Gorontalo menempati urutan pertama dari 10 provinsi dengan persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional, yaitu 52,75% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penyebab utama rendahnya prevalensi menyusui di Indonesia adalah faktor sosiokultural, kurangnya pengetahuan tentang manfaat menyusui di kalangan ibu hamil, keluarga, dan masyarakat, serta kurangnya dukungan untuk

meningkatkan angka menyusui. Karena setiap tetes ASI mengandung nutrisi dan enzim pencegah penyakit serta antibodi yang lebih kuat daripada yang ditemukan dalam susu formula, masalah ini diperparah dengan promosi susu formula yang terus menerus. (Regar & Fi, 2024)

Selain menurunkan risiko stunting, obesitas, dan penyakit kronis di masa depan, pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi baru lahir akibat infeksi hingga 80%. 36-37% bayi yang tidak disusui secara eksklusif akan jatuh sakit. Tujuan pemberian ASI eksklusif adalah untuk mencegah obesitas, penyakit kronis, stunting, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Bolodadi dan Sitinjak (2016).

Ketidaktahuan ibu tentang ASI eksklusif merupakan salah satu dari sekian banyak alasan yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi. Roesli membahas hal ini dengan mengatakan bahwa ketidaktahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif adalah masalah yang mempengaruhi pemberian ASI dan disebabkan oleh ibu yang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang ASI eksklusif. Pandangan ini juga sejalan dengan temuan penelitian Mulugeta Wassie Alamirew dkk., yang menunjukkan bahwa salah satu alasan yang memengaruhi rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pemahaman ibu tentang praktik tersebut. Pada tahun 2019, R. Rahmiyati et al.

Menurut penelitian Safitri pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor tahun 2021, pengetahuan ibu dapat meningkat secara signifikan dengan memberikan intervensi berupa edukasi ASI berbasis video (p-value = 0,001). Secara inferensial, hal ini berarti bahwa penggunaan video sebagai media pendidikan kesehatan dan video yang peneliti gunakan dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang ASI (Safitri et al., 2021).

Rekaman video, film dalam berbagai ukuran, slide suara, dan media lain yang memiliki komponen gambar yang dapat dilihat dan didengar disebut sebagai media audiovisual. Menggunakan media audiovisual memiliki keuntungan karena dapat dengan cepat menarik perhatian orang lain. Dengan bantuan audiovisual ini, banyak pemirsa dapat belajar dari para profesional dan spesialis, yang memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada presentasi sambil menghemat waktu dan sering memutar rekaman. (Herdiana, 2018).

Media yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran saat mengajar dikenal sebagai taktik pendidikan audiovisual. Untuk mendapatkan manfaat terbaik, media ini menstimulasi pendengaran dan penglihatan. Hal ini dimungkinkan karena mata merupakan panca indera yang paling banyak mengirimkan informasi ke otak (75% hingga 87%), sedangkan 13 hingga 25% pengetahuan diperoleh melalui indera lainnya. Selain mudah untuk diselesaikan, pendidikan ini sangat menarik karena menggunakan pendidikan campuran, yang kemudian dapat Anda pelajari di rumah. (Angraini et al.2018)

وَكِسْوَتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمَوْلُوْدِ وَعَلَى الرَّضَاعَةَۗ يُتِمَّ اَنْ اَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ اَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوٰلِدٰتُ فَاِنْ ذٰلِكَۚ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى بِوَلَدِهٖ لَّهٗ مَوْلُوْدٌ وَلَا بِوَلَدِهَا ۢ وَالِدَةٌ تُضَاۤرَّ لَا وُسْعَهَاۗ اِلَّا نَفْسٌ تُكَلَّفُ لَا بِالْمَعْرُوْفِۗ اِذَا عَلَيْكُمْ جُنَاحَ فَلَا اَوْلَادَكُمْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَنْ اَرَدْتُّمْ وَاِنْ عَلَيْهِمَاۗ جُنَاحَ فَلَا وَتَشَاوُرٍ مِّنْهُمَا تَرَاضٍ عَنْ فِصَالًا اَرَادَا بَصِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا اللّٰهَ اَنَّ وَاعْلَمُوْٓا اللّٰهَ وَاتَّقُوا بِالْمَعْرُوْفِۗ اٰتَيْتُمْ مَّآ سَلَّمْتُمْ

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Al – Baqarah :233)

Ayat ini menegaskan pentingnya pemberian ASI oleh ibu kepada anaknya selama dua tahun penuh jika memungkinkan. Ini memberikan dasar agama yang kuat untuk menekankan pentingnya ASI eksklusif dalam masa awal kehidupan bayi.

Berdasarkan data awal yang saya kumpulkan di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Kabupaten Gorontalo, terdapat 99 bayi baru lahir yang berusia antara 0 hingga 6 bulan. Enam ibu menyusui menyatakan tidak tahu tentang menyusui karena mereka ragu untuk memberikan ASI, beberapa karena mereka mendengar tentang pengalaman menyusui yang buruk seperti kenaikan berat badan atau perubahan bentuk tubuh dan puting susu yang sakit, atau karena kurangnya informasi tentang manfaat menyusui, menurut studi pendahuluan yang dilakukan

dengan mewawancarai tujuh ibu menyusui. Akibatnya, mereka menentang pemberian ASI kepada anak mereka

Berdasarkan uraian tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklsif Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Limboto"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan identifikasi masalahnya yaitu :

1. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia Gorontalo masuk dalam 10 besar provinsi yang masih memiliki persentasi pemberian ASI eksklusif di bawah rata rata nasional yaitu sebesar 52,75%, persentase ini menempatkan Gorontalo pada urutan Pertama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).
2. Terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal tersebut dijelaskan Roesli yang menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi pemberian ASI adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang diakibatkan kurangnya penyampaian informasi tentang ASI eksklusif kepada para ibu. Pendapat itu juga sejalan dengan hasil penelitian Mulugeta Wassie Alamirew dkk, yang menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi (R Rahmiyati et,al.,2019)
3. Hasil wawancara kepada ibu menyusui, didapatkan hasil hampir semua ibu menyusui mengatakan tidak mengetahui tentang pemberian ASI karena kurangnya informasi dan juga mereka belum pernah mendapatkan informasi dalam bentuk audiovisual tentang ASI eksklusif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui " apakah ada Pengaruh Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklsif Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Limboto?"

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Pengaruh Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklsif Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik ibu terkait tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap pencegahan stunting di wilayah puskesmas limboto kabupaten gorontalo.
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi audio visual Tentang ASI Eksklsif Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Limboto.
3. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sesudah diberikan intervensi audio visual Tentang ASI Eksklsif Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Limboto.
4. Menganalisis pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi audio visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklsif Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai dua aspek manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan ilmiah serta dapat menerapkan metode penelitian, Khususnya mengenai dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

   Keluarga akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya ASI eksklusif, yang dapat membantu mereka memberikan nutrisi terbaik bagi bayi mereka, mengurangi risiko stunting, dan meningkatkan kesehatan serta perkembangan anak secara keseluruhan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

   Penelitian ini sebagai informasi yang menambah wawasan ataupun sebagai bahan masukan dalam perkuliahan ataupun praktek dilapangan.

3. Peneliti selanjutnya

   Penelitian ini dapat mengidentifikasi kesenjangan atau area yang belum terjamah dalam penelitian ini, sehingga dapat merancang studi yang lebih komprehensif dan mendalam.